

## Evaluasi Pengelolaan Penyimpanan Pakan Ternak di Gudang Jasa 48 serta Dampaknya terhadap Kualitas Layanan

Yosua Mahardika Simatupang<sup>1</sup>, Nazliani Ahmad Siregar<sup>2</sup>, Zesen Ebenezer Sinuhaji<sup>3</sup>,  
Sarah Dian Rizki Sembiring<sup>4</sup>, Andreas Panjaitan<sup>5</sup>

<sup>1.2.3.4.</sup> Manajemen Bisnis, Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Medan,  
Jl. Almamater No.1, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara,  
20155

E-mail: [andreaspanjaitan@polmed.ac.id](mailto:andreaspanjaitan@polmed.ac.id)

### ABSTRAK

Pergudangan jasa memiliki peran strategis dalam rantai pasok sebagai penyedia layanan penyimpanan berbagai barang milik pihak ketiga. Maka tata letak penyimpanan menjadi hal yang krusial dalam pergudangan sehingga peneliti mencoba melakukan penelitian serta mengkaji tentang bagaimana cara untuk mengoptimalkan penyimpanan pakan ternak pada Pergudangan Jasa khususnya pada Gudang Jasa 48 yang berlokasi di Jalan Kayu Putih No 48 MABAR. Penelitian dilakukan selama Oktober hingga November 2025 menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi langsung dan sebuah dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpanan pakan ternak di Gudang Jasa 48 belum optimal serta penyimpanan pakan ternak tanpa perlakuan khusus dapat menimbulkan permasalahan serius seperti bau yang menyengat, peningkatan kelembapan dan adanya infestasi hama kutu yang mengontaminasi beberapa barang lain di gudang. Kondisi ini disebabkan oleh minimnya ventilasi, ketiadaan alat pengontrol kelembapan serta kurangnya pemahaman pekerja tentang karakteristik pakan ternak. Dampak yang ditimbulkan yaitu penurunan kualitas barang klien yang lain dan adanya keluhan hingga pemutusan kontrak kerja sama.

Penelitian ini merekomendasikan beberapa solusi meliputi penataan ulang zonasi penyimpanan atau tata letak penyimpanan dengan memisahkan pakan ternak dari barang sensitif lalu peningkatan ventilasi dan pemasangan dehumidifier, penerapan pengendalian hama berkala, penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) khusus serta pelatihan tenaga kerja. Dengan implementasi yang direkomendasikan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan, meminimalkan risiko kerusakan barang dan memulihkan kepercayaan pelanggan

**Kata kunci :** pergudangan jasa, tata letak, penyimpanan pakan ternak, kualitas layanan, pengendalian kelembapan, standar operasional prosedur

### ABSTRACT

Service warehousing has a strategic role in the supply chain as a provider of storage services for various goods owned by third parties. Therefore, storage layout becomes a crucial aspect in warehousing, so the researchers attempted to conduct research and examine how to optimize the storage of animal feed in service warehousing, particularly at Warehouse Service 48 located at Jalan Kayu Putih No. 48, MABAR. The research was conducted from October to November 2025 using a qualitative approach with a case study method through in-depth interviews, direct observation, and documentation.

The results of the research show that the storage of animal feed at Warehouse Service 48 is not yet optimal, and the storage of animal feed without special treatment can cause serious problems such as strong odors, increased humidity, and the presence of mite infestations that contaminate several other goods in the warehouse. This condition is caused by minimal ventilation, the absence of humidity control equipment, and a lack of workers' understanding of the characteristics of animal

feed. The resulting impacts include a decline in the quality of other clients' goods and the occurrence of complaints up to the termination of cooperation contracts.

This research recommends several solutions, including rearranging storage zoning or storage layout by separating animal feed from sensitive goods, increasing ventilation and installing dehumidifiers, implementing periodic pest control, preparing specific Standard Operating Procedures (SOPs), and providing workforce training. With the implementation of these recommended measures, it is expected to improve service quality, minimize the risk of goods damage, and restore customer trust.

**Keyword :** service warehousing, storage layout, animal feed storage, service performance quality, humidity control, standar operating procedures

## 1. PENDAHULUAN

Gudang memiliki peran vital dalam sistem rantai pasok sebagai pusat penyimpanan sementara yang tidak hanya menjaga ketersediaan barang, namun juga meningkatkan efisiensi distribusi. Keberadaan gudang yang dikelola dengan baik memungkinkan pengelolaan stok lebih efektif, memperkecil biaya logistik, serta memperlancar pergerakan barang sesuai dengan kebutuhan pasar (Maryadi et al., 2023). Dalam operasionalnya, Gudang Jasa 48 hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang sementara dan mengelola inventaris yang mendukung stabilitas suplai dan permintaan.

Konsep gudang jasa berkembang sebagai bentuk layanan penyimpanan yang fokus pada pengelolaan barang milik pihak ketiga secara profesional. Gudang Jasa dapat menyimpan berbagai jenis barang mulai dari bahan baku hingga barang setengah jadi tergantung dari pihak yang bekerja sama dengan gudang jasa tersebut. Metode pengambilan pada gudang jasa juga beragam, mulai dari jasa pengantaran yang disediakan oleh gudang jasa, maupun pembeli yang mengunjungi gudang jasa untuk mengambil barang yang dibeli dari pihak kedua atau perusahaan penjualnya. Metode pengambilan pada Gudang Jasa 48 adalah metode self-pickup atau metode jemput

langsung sering dikenal dengan *picker to goods* yang di mana perusahaan menitipkan barang lalu pembeli dari perusahaan tersebut menjemput barang yang telah dibeli di Gudang Jasa 48 setelah dikonfirmasi oleh perusahaan terkait. Gudang jasa tidak hanya menerima dan menyimpan produk, tetapi juga memastikan bahwa penyimpanan dilakukan di bawah kondisi optimal, seperti pengontrolan suhu, kelembapan, dan kebersihan lingkungan penyimpanan. (Azizi et al., 2023). Namun di Gudang Jasa 48 belum melakukan kegiatan seperti pengontrolan suhu, kelembapan dan kebersihan lingkungan penyimpanan serta kondisi infrastruktur dan teknologi di Gudang tersebut belum memadai, Maka Gudang Jasa 48 harus melakukan evaluasi agar dapat memberikan nilai tambah melalui peningkatan kualitas layanan kepada pelanggan.

Pakan ternak sebagai komoditas khusus memerlukan perhatian khusus dalam penyimpanan. Salah satu tantangan utama penyimpanan pakan ternak adalah menjaga kondisi agar tidak lembab dan terhindar dari hama seperti kutu yang dapat merusak mutu produk dan menimbulkan bau tidak sedap. Sebaliknya, pengelolaan yang kurang cermat dalam penyimpanan pakan ternak berpotensi mengganggu kualitas pakan dan menimbulkan dampak negatif pada kepercayaan pelanggan. Seperti yang

terjadi pada Gudang Jasa 48, penyimpanan pakan ternak masih belum dapat ditangani dengan baik sehingga gudang tersebut menjadi lembab, bau dan berefek kurang baik terhadap barang lain yang berada di gudang tersebut. Gangguan ini berimbas pada pemutusan kontrak layanan dikarenakan barang lainnya yang berada di gudang tersebut menjadi bau, lembab serta terkena hama kutu, dan pastinya berpengaruh pada keberlanjutan bisnis perusahaan penyedia jasa pergudangan (Maryadi et al., 2023; Putra et al., 2023). Oleh karena itu, evaluasi mendalam pada manajemen penyimpanan khususnya pada pakan ternak di Gudang Jasa 48 diperlukan untuk mempertahankan mutu produk sekaligus meningkatkan kepuasan pelanggan.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan solusi permasalahan dalam penyimpanan pakan ternak di gudang jasa yang mengakibatkan bau, kelembapan serta adanya hama kutu pada barang lain. Dengan menemukan solusi dari permasalahan tersebut, penelitian tidak hanya dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh Gudang Jasa 48, namun memberikan kontribusi luas bagi praktik pergudangan jasa terutama dalam menghadapi permasalahan yang serupa dengan Gudang Jasa 48. Melalui eksplorasi mendalam terhadap cara penyimpanan serta penanganan barang khususnya pakan ternak pada Gudang Jasa, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang aplikatif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kepuasan pelanggan bagi praktik pergudangan jasa yang menyimpan berbagai jenis barang di gudangnya.

## 2. LANDASAN TEORI

### Pergudangan Jasa

Pergudangan jasa menjadi solusi bagi perusahaan yang tidak memiliki fasilitas gudang sendiri. Dalam hal ini,

gudang jasa berfungsi sebagai tempat penyimpanan stok produk yang dimiliki perusahaan lain, sehingga perusahaan dapat mengurangi beban investasi dan pengelolaan fasilitas penyimpanan. Manajemen pergudangan jasa harus mampu menyediakan ruang yang aman, terorganisir, dan mudah diakses untuk berbagai jenis barang milik kliennya. Meski demikian, efektivitas penyimpanan sangat bergantung pada standar pengelolaan gudang, mulai dari tata letak, sistem pencatatan stok, hingga pengendalian lingkungan ruang penyimpanan (Purnaya & Setyanto, 2021).

### Tata Letak Penyimpanan Barang

Tata letak penyimpanan barang pada gudang khususnya gudang jasa memiliki peran penting dalam pengoptimalan pengelolaan barang khususnya pada barang yang memiliki sifat rentan busuk, mengeluarkan bau dan berkemungkinan menyebabkan hama kutu yang dapat merusak barang lain pada gudang tersebut. Tata letak gudang jasa yang baik adalah tata letak yang dapat memudahkan pengoperasian dalam gudang tersebut serta memiliki resiko yang kecil akan kerusakan barang yang diakibatkan oleh barang lain yang berada didalam gudang tersebut.

### Metode Penyimpanan Gudang Jasa

Metode penyimpanan merupakan poin terpenting di praktek pergudangan jasa dikarenakan kepuasan pelanggan menjadi potensi utama untuk keberlangsungan gudang jasa tersebut. Namun, di lapangan seperti di Gudang Jasa 48, masalah penyimpanan sering timbul akibat kurang optimalnya penataan barang dan fasilitas teknologi yang masih terbatas. Kondisi ini menimbulkan inefisiensi dalam pengelolaan stok, risiko kerusakan barang tinggi, dan memengaruhi kepuasan pelanggan. Oleh karena itu, perbaikan dari segi metode penyimpanan serta peningkatan

penggunaan sistem teknologi tepat guna sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas dan menjaga kualitas layanan gudang jasa tersebut (Purnaya & Setyanto, 2021). Barang yang rentan terhadap bau, lembab, dan infestasi kutu memerlukan perlakuan khusus dalam penyimpanan di gudang jasa, terutama bagi gudang yang hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan stok perusahaan lain tanpa fasilitas khusus. Untuk mengurangi risiko kerusakan dan kontaminasi, salah satu langkah penting adalah menjaga kondisi udara agar tetap kering dan sirkulasi udara yang baik. Pengontrolan kelembapan melalui penggunaan dehumidifier dan ventilasi yang memadai bisa mencegah terbentuknya lembab yang dapat menimbulkan bau tidak sedap dan berkembangnya hama seperti kutu (Hernawan & Prasetyo, 2023).

Selain pengaturan lingkungan, penempatan barang juga harus dilakukan dengan sistematis dan tidak saling menumpuk secara sembarangan agar aliran udara tetap terjaga. Penggunaan palet sebagai alas penyimpanan agar barang tidak kontak langsung dengan lantai juga dianjurkan. Penerapan metode FIFO (First In First Out) menjadi penting agar barang yang lebih lama dapat segera diproses atau dikeluarkan sehingga mencegah terjadinya penumpukan dan kerusakan (Rahman & Sutrisno, 2024).

### Kualitas Pelayanan

Kualitas pelayanan dalam pergudangan khususnya pergudangan jasa sangat dipengaruhi oleh efisiensi dan efektivitas pengelolaan penyimpanan produk yang ditangani, termasuk penyimpanan pakan ternak. Penyimpanan pakan ternak yang buruk akan mempengaruhi efektivitas pengelolaan penyimpanan produk lain yang berada digudang karena pengaruh dari kelembapan serta bau yang dihasilkan oleh pakan ternak tersebut. Penyimpanan pakan ternak yang baik juga dapat

menghindari penurunan nutrisi dan kontaminasi serta untuk mencegah kerugian ekonomi akibat kerusakan pakan Akbar, A., et al. (2024).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara secara mendalam dan observasi di lingkungan gudang jasa 48. Menggunakan pendekatan analisis studi kasus dalam mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh melalui wawancara yang diceritakan oleh narasumber di gudang jasa 48. Penggunaan studi kasus diterapkan karena mengangkat kajian evaluasi proses pengelolaan penyimpanan pakan ternak serta pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami konteks operasional gudang secara mendalam. Penelitian ini dilakukan di Gudang Jasa 48 yang berlokasi di Jl. Kayu Putih No.48, Tj. Mulia Medan selama periode Oktober hingga November 2025 dengan informan yang memahami prosedur, dan mengetahui kondisi gudang yaitu Kepala Gudang, Admin Gudang, dan Pekerja Gudang. Data dikumpulkan melalui: Wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai prosedur penyimpanan, kendala, dan persepsi layanan dari pelanggan. Lalu, Observasi langsung aktivitas di gudang, tata letak penyimpanan di gudang, serta luas dan kondisi gudang. Dan Dokumentasi yang meliputi kondisi gudang yang digunakan untuk menyimpan pakan ternak dan catatan pesanan pakan ternak.

Penggunaan analisis data model interaktif dilakukan sebagaimana disebut oleh Miles dan Huberman yang dimulai dari Data Collection (Pengumpulan Data), Data Condensation (Kondensasi Data), Data Display (Penyajian Data) dan Data Verifying (Penarikan Kesimpulan). Pada

Pengumpulan Data diperoleh melalui berbagai sumber seperti wawancara, melakukan observasi di gudang dan sumber dokumentasi untuk mengetahui data secara mendalam dan kredibel. Kondensasi Data dilakukan dengan merangkum seluruh hasil dari sumber data untuk membuat data mentah dari lapangan menjadi lebih terarah dan tersusun untuk ditelaah. Pada 3 sumber tersebut kondensasi dilakukan dengan reduksi data menjadi beberapa poin penting yaitu kesalahan penyimpanan, keluhan pelanggan, dan barang berbau serta kondisi gudang yang rentan kelembapan. Lalu bukti dokumentasi menjadi pendukung sumber data wawancara dan observasi. Penyajian Data dilakukan melalui narasi yang disusun terorganisasi agar mudah dipahami dan kutipan kutipan dari informan yang dipastikan kembali kebenarannya melalui observasi serta dokumentasi keadaan di gudang yang menjadi data pendukung. Penarikan Kesimpulan menjadi tahap akhir yang diperoleh berdasarkan kondensasi, reduksi dan penyajian data. Dilakukan juga keabsahan data melalui triangulasi data yaitu triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu sehingga dapat diperoleh sebuah kesimpulan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi hasil analisis fenomena di wilayah penelitian yang relevan dengan tema kajian. Hasil penelitian hendaknya dibandingkan dengan teori dan temuan penelitian yang relevan)

##### Hasil

Gudang Jasa 48 menyimpan kurang lebih 30 jenis barang yang berbeda didalam gudang tersebut. Jenis barang tersebut sangat beragam mulai dari karpet, pakan ternak, aluminium foil, barang elektronik dan lain lain bergantung pada kebutuhan masing masing penyewa jasa

gudang tersebut. Dalam proses operasional di Gudang Jasa 48, pihak gudang hanya menyediakan jasa penyimpanan serta membantu masuk dan keluarnya barang pada gudang tersebut tanpa adanya kegiatan pemilihan barang.

Setelah melakukan observasi langsung pada Gudang Jasa 48 peneliti menemukan bahwa Gudang Jasa 48 belum beroperasi secara optimal dalam mengelola penyimpanan khususnya pada pakan ternak yang mengakibatkan operasional digudang menjadi kurang efisien dikarenakan bau dari pakan ternak, suhu lembab serta meningkatnya kerugian yang diakibatkan oleh hama kutu. Kepala gudang juga mengatakan bahwa pakan ternak disimpan dengan metode yang sama seperti barang lainnya, tanpa perlakuan khusus. Barang ditempatkan di lantai, disusun menumpuk, dan berada di area yang memiliki sirkulasi udara minim. Kondisi tersebut menyebabkan kelembapan meningkat, munculnya bau menyengat, dan berkembangnya hama kutu yang berasal dari pakan ternak. Yousuf et al. (2025) menjelaskan bahwa metode penyimpanan konvensional tanpa pengaturan ventilasi dan kelembapan menciptakan lingkungan ideal bagi hama untuk berkembang, yang kemudian mempercepat kerusakan fisik dan biologi pada pakan. Fakta adanya kutu di pakan Gudang Jasa 48 sangat sejalan dengan hasil penelitian tersebut.

Hasil wawancara dengan kepala gudang mengungkapkan bahwa permasalahan bau menyengat dan munculnya kutu mulai dirasakan beberapa minggu setelah pakan ternak disimpan. Kondisi gudang yang lembap mempercepat pertumbuhan hama dan memperkuat aroma tidak sedap dari pakan. Barang lain yang disimpan di sekitarnya, seperti tisu wajah dan popok bayi, mengalami kontaminasi bau dan sebagian bahkan terkena hama kutu.

Dalam wawancara kepala gudang menyampaikan : “Setelah menyimpan pakan ternak, gudang menjadi lembab dan bau, barang lain terkena dampak kutu serta penurunan kualitas. Barang seperti tisu wajah dan popok bayi diprotes oleh pelanggan sampai perhentian kerja sama karena barang mereka menjadi bau dan dinilai tidak layak jual kembali”. Hal ini sudah dijelaskan pada studi Itang Purnama et al. (2024) yang menyatakan bahwa kualitas pakan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan selama penyimpanan, termasuk suhu dan kelembapan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala gudang, tata kelola gudang masih berdasarkan pada kenyamanan teknis seperti ruang kosong yang tersedia dan kemudahan dalam melakukan pengoperasian keluar dan masuknya barang. Pernyataan ini dikonfirmasi langsung oleh pekerja gudang : “Pakan ternak diletakkan dilantai menumpuk sesuai dengan seberapa besar bagian yang mereka sewa digudang jasa 48, kami sengaja meletakkan di tempat yang paling mudah untuk pengoperasian keluar dan masuknya barang karena pakan ternak termasuk cepat perputarannya” . Kepala gudang belum memahami standar penanganan komoditas khusus seperti pakan ternak sehingga barang lain yang berada di dekat pakan ternak tersebut terkena kontaminasi bau, lembab serta hama kutu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama di Gudang Jasa 48 berasal dari cara penyimpanan pakan ternak yang tidak sesuai dengan kerentanan barang tersebut. Pakan ternak ditempatkan di lokasi yang sama seperti produk lainnya, tanpa perlakuan tambahan maupun pemisahan area. Kondisi ini memiliki resiko yang sangat tinggi, terutama barang yang memiliki aroma kuat, mudah lembap, dan berpotensi memicu munculnya hama.

Karena pakan ternak termasuk barang organik yang mudah rusak, maka gudang yang menangani penyimpanan komoditas tersebut perlu memiliki prosedur baku operasi (SOP) terkait penanganannya. Penelitian oleh Ramadhan et al. (2020) menunjukkan bahwa SOP yang mengatur jarak antar tumpukan, lama penyimpanan, batas kelembapan, dan pengecekan berkala mampu mengurangi kerusakan pakan secara signifikan. Hal ini mendukung rekomendasi agar Gudang Jasa 48 perlu membentuk SOP khusus untuk pakan guna mencegah kerugian dan menjaga standar kualitas layanan gudang. Selain itu, Itang Purnama dkk. menegaskan bahwa kualitas pakan dapat menurun signifikan apabila disimpan pada area yang lembap dan tidak memiliki sirkulasi udara memadai Purnama et al., (2024). Temuan ini memperkuat perlunya penanganan khusus pada pakan ternak, terutama ketika disimpan di gudang yang juga menampung produk non-pakan.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, perbaikan dapat dilakukan dimulai dari penyusunan tata letak gudang yang lebih teratur serta pengevaluasian manajemen penyimpanan. Pakan ternak idealnya ditempatkan pada zona terpisah dari barang yang mudah menyerap bau maupun yang rentan rusak akibat kelembapan. Hal ini selaras dengan studi Siregar et al., (2022) yang menunjukkan bahwa aroma dan sifat bahan organik pada pakan sangat mudah memengaruhi komoditas lain, terutama barang yang bersifat menyerap bau. Oleh karena itu, pakan ternak tidak dapat diperlakukan sebagai barang biasa dan memerlukan pemisahan zona penyimpanan untuk mencegah kerusakan kualitas pada produk yang disimpan bersamaan. Penempatan pada area dengan ventilasi lebih baik dapat membantu mengurangi akumulasi bau serta menghambat perkembangan hama. Ruang antar tumpukan juga perlu dibuat agar memungkinkan aliran udara

dan mencegah terjebaknya uap air yang menyebabkan bau menyengat.

Ambrose et al. (2017) menjelaskan bahwa gudang dengan sirkulasi udara buruk mengalami peningkatan suhu dan kelembapan internal, sehingga mempercepat timbulnya bau menyengat dan pertumbuhan mikroba. Pengendalian kelembapan ini dapat diminimalisir melalui pemasangan dehumidifier atau alat pengering udara untuk mencegah gudang kembali lembap. Pada studi perbandingan sistem dehumidifikasi, Ayyıldız & Özerdem (2021) menyatakan bahwa “different dehumidification systems show significantly different moisture removal capacities depending on operating conditions”. Temuan ini menegaskan bahwa dehumidifier merupakan metode yang efektif untuk menjaga kestabilan kelembapan gudang yang menyimpan komoditas sensitif seperti pakan ternak. Langkah ini harus dibarengi dengan evaluasi rutin terhadap kondisi fisik bangunan, termasuk area dinding dan lantai yang mudah menyerap air. Penerapan penyemprotan anti-hama secara berkala juga diperlukan mengingat pakan ternak berpotensi membawa telur kutu sejak diterima di gudang, sehingga perlakuan preventif mampu mencegah penyebaran ke komoditas lain.

Menurut penelitian pada gudang pakan yang dilakukan oleh Athanassiou dan Kavallieratos (2022), keberadaan sisa bahan, tumpukan yang terlalu rapat, dan ventilasi buruk menjadi faktor utama meningkatnya populasi hama. Oleh karena itu, Gudang Jasa 48 harus menetapkan prosedur yang baik untuk mencegah hal tersebut. Prosedur ini meliputi tata cara penempatan, batasan lama penyimpanan, pengaturan jarak antar komoditas, frekuensi pemeriksaan kondisi barang, hingga langkah penanganan ketika muncul indikasi bau atau hama. Standar operasional ini bertujuan memastikan bahwa seluruh pekerja menjalankan praktik

penyimpanan yang konsisten dan sesuai kebutuhan komoditas.

Perbaikan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Pelatihan bagi kepala gudang, admin, dan pekerja tentang karakteristik pakan ternak serta prosedur penyimpanan komoditas organik dapat meningkatkan pemahaman mereka dalam mengelola barang berisiko tinggi. Pemahaman ini penting mengingat banyak keputusan operasional seperti penempatan barang atau tingkat tumpukan bergantung pada intuisi dan pengalaman pekerja di lapangan. Hal serupa didukung oleh studi Majumdar & Sinha (2022) yang menemukan bahwa “employee training enhances awareness of material characteristics and reduces mishandling incidents in storage environments.” Dengan demikian, peningkatan kapasitas SDM menjadi bagian penting dalam mencegah kesalahan penyimpanan pakan ternak yang berpotensi menimbulkan bau, lembap, dan infestasi hama.

Pada akhirnya, monitoring dan evaluasi rutin terhadap kondisi gudang dan tingkat kepuasan pelanggan diperlukan untuk menilai efektivitas perbaikan yang telah dilakukan. Jika perubahan pada tata letak, metode penyimpanan, dan pengendalian lingkungan berhasil mengurangi bau, kelembapan, serta hama, maka sistem tersebut dapat diterapkan secara berkelanjutan dan menjadi dasar peningkatan kualitas layanan gudang. Dengan upaya terintegrasi antara penataan ruang, pengelolaan lingkungan, peningkatan kompetensi pekerja, dan penerapan prosedur baku, Gudang Jasa 48 dapat memperbaiki kualitas layanan penyimpanan sekaligus memulihkan kepercayaan pelanggan yang sebelumnya sempat menurun akibat masalah kontaminasi.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan penyimpanan pakan ternak di Gudang Jasa 48 tidak hanya berdampak pada barang tersebut, tetapi juga menimbulkan gangguan terhadap barang lain, menurunkan kualitas area gudang, dan memengaruhi kepuasan pelanggan. Tidak adanya perlakuan khusus terhadap pakan ternak baik dari segi tata letak, metode penyimpanan, maupun pengendalian lingkungan menjadi pemicu utama munculnya bau menyengat, meningkatnya kelembapan, serta berkembangnya hama kutu. Kondisi ini semakin diperburuk oleh minimnya ventilasi, ketiadaan alat pengontrol udara, serta kurangnya pemahaman pekerja terhadap karakteristik barang yang disimpan.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa pengelolaan gudang yang belum mengikuti standar penanganan barang berisiko berdampak pada kerusakan barang klien dan berujung pada hilangnya kepercayaan pelanggan. Oleh karena itu, perbaikan dalam sistem penyimpanan menjadi kebutuhan penting agar gudang dapat berfungsi sesuai perannya sebagai penyedia layanan penyimpanan yang aman dan baik.

Solusi yang direkomendasikan mencakup penataan ulang zonasi penyimpanan untuk memisahkan pakan ternak dari barang sensitif, serta jarak antar tumpukan untuk menjaga aliran udara, peningkatan kualitas ventilasi dan pengendalian kelembapan, hingga penerapan fumigasi atau pengendalian hama secara berkala. Selain itu, penyusunan SOP penanganan pakan ternak dan pelatihan bagi pekerja menjadi langkah penting untuk memastikan praktik operasional selalu berjalan dengan baik. Monitoring rutin juga perlu dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas perbaikan serta menjaga kualitas layanan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, upaya pembenahan yang terstruktur dan berkelanjutan berpotensi meningkatkan mutu penyimpanan di Gudang Jasa 48, mengurangi risiko kerusakan barang, serta memulihkan kepercayaan pelanggan. Perubahan ini juga dapat menjadi contoh pengelolaan yang lebih adaptif dan responsif bagi gudang jasa lain yang menghadapi

tantangan penyimpanan komoditas berisiko serupa.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pemilik Gudang Jasa 48 yang memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan observasi di lingkungan gudang. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada kepala gudang dan sekretaris Gudang, begitupun dengan seluruh pekerja Gudang atas arahan, informasi dan kerja sama yang diberikan selama proses observasi. Tidak lupa juga kami mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat disusun secara sistematis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Maryadi, M., Putra, R., & Nirmala, S. (2023). Sistem Manajemen Kinerja untuk Peningkatan Efisiensi Operasional Gudang. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis*, 8(3), 55-68.
- Azizi, A., Fatmawati, A., & Hidayat, J. (2023). Efektifitas Pengelolaan Manajemen Pergudangan dalam Meningkatkan Operasional di Perusahaan Distribusi. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*, 10(2), 87-97.
- Lee, S., & Lee, J. (2024). Warehouse Management System Implementation and Operational Efficiency: A Systematic Review. *Journal of Logistics and Operations*, 12(1), 45-63.
- Putra, T., Santoso, B., & Widodo, J. (2023). Integrasi Teknologi Digital dalam Meningkatkan Efektivitas Pergudangan di Industri Manufaktur. *Jurnal Manajemen Operasi*, 15(1), 23-38.
- Purnaya, B., & Setyanto, H. (2021). Peran Pergudangan Jasa dalam Pengelolaan Persediaan Perusahaan Ritel. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 15(2), 112-124.
- Hernawan, B., & Prasetyo, A. (2023). Pengendalian Kelembapan dan Vektor

Hama pada Penyimpanan Produk Agrikultur di Gudang. *Jurnal Ilmu Penyimpanan*, 6(1), 15-24.

Rahman, F., & Sutrisno, D. (2024). Penerapan Metode FIFO dalam Penyimpanan Barang Rentan Kerusakan di Gudang Jasa. *Jurnal Logistik dan Manajemen*, 14(2), 33-44.

Akbar, A., et al. (2024). Manajemen penyimpanan pakan dan pengaruhnya terhadap kesehatan ternak. *Bestindo Journal of Animal Science*, 15(1), 10-19.

Yousuf, H. M. B., et al. (2025). Comparative assessment of conventional and hermetic storage on quality parameters of stored grain. *Scientific Reports*, 15, Article 18340.

Purnama, I., et al. (2024). Manajemen Penyimpanan Bahan Pakan Jagung, Dedak, dan Tepung Ikan. *JPB Politala*.

Siregar, P., et al. (2022). Daya Simpan Konsentrat Sapi Potong Dengan Jenis Kemasan Berbeda Terhadap Kualitas Nutrisi, Ketengikan, dan Aflatoksin. *Jurnal Peternakan Indonesia*.

Athanassiou, C., & Kavallieratos, N. (2022). Importance of Sanitation for Stored-Product Pest Management. *Insects* (MDPI).

Ayyıldız, M., & Özerdem, B. (2021), Energy and Buildings

Ramadhan, N., et al. (2020). Inventory Loss Control on Feed Ingredients Using Statistical Process Control. *JISS*.

Majumdar, A., & Sinha, S. (2022). *Journal of Facilities Management*.

Barus, O., et al. (2022). Analisis Pengendalian Mutu Pakan Ayam Petelur: Studi Kasus di Peternakan Ayam Petelur di Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah* 20 (1): 9-22.